

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah pribadi yang diperlengkapi dengan kemampuan untuk berpikir, berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan pencipta-Nya (Knight, 2009, hlm. 247). Kemampuan yang diberikan tersebut harus terus dilatih dan dikembangkan sebagai bentuk tanggung jawab manusia pada Allah. Pendidikan Kristiani merupakan agen yang memampukan manusia untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan. Tujuan dari pendidikan Kristiani ialah membantu dan membimbing siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2009, hlm. 19).

Guru memiliki peran untuk menuntun siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswanya. Salah satu potensi tersebut ialah kemampuan untuk memahami setiap konsep dalam pembelajaran dengan benar. Pemahaman yang benar akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diberikan dalam kelas, termasuk konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika. Matematika, memiliki tujuan yang bukan hanya membuat siswa mengerti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih dari pada itu tujuan belajar matematika adalah untuk memperdalam pengertian siswa tentang ciptaan Allah dan membantu mereka untuk memenuhi panggilannya (Brummelen, 2008, hlm. 247).

Pada usia 7-11 tahun, anak memiliki kemampuan untuk melihat hubungan dan memiliki kemampuan untuk mengurutkan atau menggolongkan objek sesuai kriterianya. Selain itu, anak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bagaimana

menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi serta menempatkan bilangan ke dalam urutannya (Slavin, 2011, hlm. 50-51). Akan tetapi kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan tersebut. Peneliti menemukan adanya perbedaan kemampuan siswa kelas IV dalam memahami konsep matematika. Perbedaan kemampuan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa, wawancara mentor, dan refleksi peneliti pada saat identifikasi masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat identifikasi masalah terhadap siswa kelas IV, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat permasalahan afektif yaitu siswa aktif berbicara/ribut saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditinjau dari umpan balik mentor yang menyatakan bahwa siswa suka berbicara dengan temannya saat belajar. Setelah berdiskusi dengan mentor, permasalahan ini dapat diatasi dengan memberikan *reward* dan konsekuensi bagi siswa yang ribut. Sehingga, permasalahan afektif ini dapat diatasi oleh peneliti dengan baik. Selain itu, terdapat permasalahan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Hal ini ditinjau dari hasil tes yang diberikan oleh peneliti. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 34 siswa di kelas IV terdapat 19 siswa yang tidak tuntas KKM dan hanya 15 siswa yang tuntas KKM. Secara persentase hanya 44 % siswa yang dinyatakan lulus KKM. Ketidaktuntasan yang terjadi karena siswa belum memahami materi yang diajarkan. Hal ini dilihat dari ketercapaian indikator yang diberikan oleh peneliti dalam soal yang diberikan (lihat lampiran 30). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan mentor yang menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menjabarkan langkah-langkah yang tepat untuk mengerjakan soal operasi hitung campuran dan kesulitan dalam menentukan hasil akhir yang tepat (Lihat lampiran 16). Senada dengan hal tersebut, hasil refleksi peneliti pada saat identifikasi masalah juga menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyajikan

langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan soal operasi hitung yang diberikan sehingga mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal Operasi Hitung Campuran yang diberikan. Faktor-faktor tersebut ialah, pertama penggunaan metode yang kurang bervariasi. Metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Metode ini memiliki kelebihan yaitu guru akan lebih mudah mengawasi keterlibatan siswa dalam mendengarkan pelajaran, dan perhatian guru tidak terpecah – pecah, karena anak-anak akan serempak melakukan kegiatan yang sama yaitu mendengarkan guru (K, 2008, hal. 138). Akan tetapi pada pelaksanaannya, metode ceramah memiliki kelemahan yang belum mampu memenuhi kebutuhan pemahaman konsep siswa, yaitu kesulitan untuk memastikan siswa telah memahami penjelasan yang diberikan guru. Contoh, ketika tidak ada siswa yang bertanya tidak berarti semua siswa sudah paham (Sanjaya, 2013, hal. 149). Seorang guru perlu memiliki kepekaan dalam melihat kebutuhan siswanya. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran matematika.

Kedua, waktu belajar juga menjadi faktor penting siswa dalam memahami konsep. Siswa yang belajar pada siang hari akan berbeda dengan siswa yang belajar di pagi hari dengan pikiran dan jasmani yang masih segar. Pada siang hari siswa dapat mendengarkan pelajaran sambil mengantuk sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik (Siregar & Nara, 2010). Saat belajar matematika siswa kelas IV belajar pada siang hari dan setelah jam pelajaran olahraga. Sehingga siswa kurang fokus dan mudah mengantuk. Untuk itu, seorang guru perlu mencari metode yang dapat membuat siswa tetap fokus dan bersemangat dalam belajar.

Cara belajar yang efektif dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin (Slameto, 2010, hal. 76). Guru perlu menolong muridnya untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam pemberian soal – soal matematika. Siswa diharapkan mampu memahami setiap soal yang diberikan agar dapat memecahkannya. Menurut Dewan Nasional Guru Matematika dalam Jacobsen, Eggen, & Kauchak (2009, hlm. 118) pelajaran matematika harus dititikberatkan pada pemecahan masalah, sehingga siswa mampu menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk menyelidiki dan memahami materi.

Strategi pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya. Metode Tutor Sebaya merupakan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya (Sani, 2013, hal. 198). Faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode Tutor Sebaya ialah pertama, disesuaikan dengan karakteristik anak SD. Menurut Desmita (2014), karakteristik anak usia SD ialah senang bekerja dalam kelompok dan senang terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga, guru dapat membantu siswa mencapai hal tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebayanya

Kedua, siswa yang tuntas KKM dengan siswa yang tidak tuntas KKM memiliki jumlah yang hampir seimbang, sehingga siswa yang lebih kompeten dalam mengerjakan tugas matematika dapat menjadi penolong bagi siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika. Selain itu, kelebihan dari Metode Tutor Sebaya sangat membantu proses pembelajaran karena bahasa yang digunakan oleh teman sebaya lebih sederhana sehingga mudah dimengerti oleh *tuteenya* dan para

tutee pun tidak akan merasa canggung bertanya karena usia mereka sama (Irwantoro & Suryana, 2016).

Selanjutnya hal yang membedakan Metode Tutor Sebaya dengan metode yang lainnya ialah tutor yang dipilih tidak hanya siswa yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata, namun juga dapat menjalin kerjasama yang baik dengan teman sebayanya dan memiliki rasa inisiatif untuk menolong sesamanya. Selain itu, pada tahapan metode Tutor Sebaya, terdapat pembekalan materi bagi para tutor yang akan membimbing teman sebayanya sehingga para tutor benar-benar telah dipersiapkan untuk mengajar *tutee* dalam kelas.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan metode yang diterapkan, maka skripsi ini diberi judul **“Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Materi Operasi Hitung Campuran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV di SLH Sangihe.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang digunakan:

1. Apakah penerapan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika materi Operasi Hitung Campuran siswa kelas IV SD di SLH Sangihe?
2. Bagaimana metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SD di SLH Sangihe?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika materi Operasi Hitung Campuran siswa kelas IV SD di SLH Sangihe melalui penerapan metode Tutor Sebaya.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika materi Operasi Hitung Campuran bagi siswa kelas IV SD di SLH Sangihe.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya merupakan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya (Sani, 2013, hal. 198). Konsep tutoring dapat juga diartikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran (Anas, 2014, hal. 64). Sementara itu, dalam tutor sebaya terdapat istilah tutor dan *tutee*. Tutor ialah seseorang yang membimbing dan *tutee* ialah seseorang yang dibimbing.

Indikator Metode Tutor Sebaya yang digunakan dalam penelitian ini yang telah disintesis oleh peneliti ialah:

- 1) Memilih siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk dijadikan tutor.
- 2) Memberikan pembekalan materi pada tutor.
- 3) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang di dalamnya terdapat 1 tutor.
- 4) Menjelaskan tugas tutor dan *tutee*.
- 5) Menjelaskan materi pembelajaran kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- 6) Memberikan tugas pada siswa.
- 7) Meminta tutor membantu *tutee* yang mengalami kesulitan.
- 8) Mengamati setiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.
- 9) Memberikan tes kepada siswa dan dikerjakan secara individu.
- 10) Guru, tutor dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar.

1.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, artinya seseorang yang telah memahami sesuatu akan mampu menerangkan, menjelaskan kembali apa yang telah ia terima serta ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai (Susanto, 2013). Konsep adalah gagasan yang merujuk pada sebuah kelompok atau kategori di mana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik umum dan suatu hal yang abstrak yang dirumuskan dalam bentuk berbagai konsep, sehingga memudahkan siswa untuk memahami maksud tertentu.

(Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009, hal. 98).

Berikut ini adalah indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Lestari & Yudhanegara, 2015) :

1. Menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk representasi matematis

Konsep tersebut adalah konsep Operasi Hitung Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian dan Pembagian dalam bentuk soal cerita. Siswa akan menjabarkan langkah – langkah operasi hitung dan akan mengubah bentuk soal cerita menjadi bentuk kalimat matematis.

2. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu

Kemampuan indikator ini dapat diukur ketika siswa mampu menjabarkan langkah-langkah dengan tepat dan dapat menghitung hasil yang diperoleh dari langkah-langkah tersebut dengan tepat.